

BAB III
TINJUAN UMUM TENTANG BIOGRAFI WAHBAH AZ ZUHAILI
DAN TAFSIR AL-MUNIR

A. Biografi Wahbah Az -Zuhaili

1. Latar Belakang Keluarga

Wahbah Az-Zuhaili nama lengkapnya Wahbah Musthafa Az-Zuhaili, adalah seorang mufassir kontemporer ternama yang telah banyak memberikan kontribusi dan inspirasi dalam dunia ilmu keislaman. Lahir di Dir Athiyah, Qalmun, Damaskus, Suriah pada tanggal 6 Maret 1932 M, beliau dikenal sebagai salah satu ulama fiqih terkemuka di abad ke-20. Di tengah keluarga religius, Az-Zuhaili dibesarkan oleh ayah, H. Musthafa Az-Zuhaili, seorang hafidz Al-Qur'an yang saleh dan bekerja sebagai petani. Sosok ayah yang selalu mendorongnya untuk menuntut ilmu menjadikannya pribadi yang tekun dan berprestasi. Sang ayah wafat pada tahun 1975, sedangkan ibunya tercinta, Hj. Fatimah binti Musthafa Sa'dah, yang dikenal taat beragama, wafat pada tahun 1984.

Sebagai seorang mufassir dan ulama fiqih, Az-Zuhaili telah menghasilkan banyak karya monumental, salah satunya tafsir Al-Qur'an yang berjudul "Tafsir Al-Munir". Beliau juga dikenal sebagai pengajar yang mumpuni dan telah membimbing banyak murid di berbagai institusi pendidikan Islam. Dedikasi dan keilmuan Az-Zuhaili telah menjadikannya sebagai sumber inspirasi bagi para penuntut ilmu dan umat Islam di seluruh dunia. Kegigihan dan keteguhannya dalam mempelajari dan menyebarkan ilmu patut di contoh oleh generasi penerus.¹

Wahbah Az-Zuhaili, seorang ulama ternama di era kontemporer, tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga Muslim yang taat. Sejak kecil, beliau di didik untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an dan dengan tekunnya beliau menguasai kitab suci tersebut dalam waktu singkat. Kecerdasan dan ketekunannya dalam mempelajari ilmu agama mengantarkan Wahbah Az-Zuhaili menjadi ulama yang disegani. Beliau tidak hanya terkenal di bidang tafsir Al-Qur'an, tetapi juga diakui sebagai ahli fiqih yang sejajar dengan tokoh-tokoh ternama lainnya seperti Thahir Ibnu 'Asyur, Said Hawwa, Sayyid Quthb, dan Mahmud Syaltut.

Pada malam Sabtu tanggal 8 Agustus 2015, dunia Islam berduka atas wafatnya Wahbah Az-Zuhaili. Ulama panutan ini menghembuskan nafas terakhirnya di usia 83 tahun.

¹Ramli Abdul Wahid, <http://ramlliw.wordpress.com/syekh-wahbah-az-zuhaili-ulama-fikih-kontemporer/.html>. Diakses 10 Oktober 2015

Kepergiannya meninggalkan kekosongan bagi umat Islam yang telah banyak belajar dan mendapatkan pencerahan darinya. Meskipun telah tiada, karya-karya Wahbah Az-Zuhaili, seperti tafsir Al-Munir dan kitab fiqihnya, akan terus menjadi sumber ilmu yang bermanfaat bagi umat Islam di seluruh dunia.²

2. Pendidikan dan Karir Wahbah Az-Zuhaili

Sebagai seorang ayah yang taat beribadah menjalankan tuntunan agama, meskipun Musthafa Az-Zuhaili (ayah Wahbah Az-Zuhaili) hanya seorang petani, dia senantiasa mendorong putranya (Wahbah Az-Zuhaili) untuk menuntut ilmu. Sejak kecil, Wahbah Az-Zuhaili di dorong dan dibimbing oleh orang tuanya untuk mengenal agama Islam dan menempuh pendidikan. Pada usia 7 tahun, ia mulai bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah di Damaskus. Kemudian, pada usia 14 tahun pada tahun 1946, ia melanjutkan pendidikannya ke-jenjang Tsanawiyah. Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, Az-Zuhaili melanjutkan studi di Universitas al-Azhar Kairo, tepatnya di jurusan Syari'ah. Ia berhasil meraih gelar Sarjana (LC) di tahun 1957.

Di Kairo, Az-Zuhaili tidak hanya fokus pada satu bidang studi. Ia mengikuti beberapa perkuliahan secara bersamaan, yaitu di Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar dan Fakultas Hukum Universitas Ain Syams. Semangatnya untuk terus belajar mengantarkannya melanjutkan pendidikan kejenjang Pascasarjana di Universitas Kairo. Dalam kurun waktu 2 tahun, ia berhasil meraih gelar Magister (MA) dengan tesis berjudul "*al-Zira'i fi asy-Syar'iyyahwa al-Fiqh al-Islami*" di tahun 1959. Empat tahun kemudian, tepatnya di tahun 1963, Az-Zuhaili berhasil meraih gelar Doktor.³ Rahasia kesuksesan Wahbah Az-Zuhaili dalam belajar terletak pada kesungguhannya menekuni pelajaran dan menjauhkan diri dari segala hal yang mengganggu belajar. Sebagaimana Motto hidup beliau adalah:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN
إن سر النجاة في الحياة إحسان الصلاة بالله عز وجل

*artinya: Sesungguhnya, rahasia kesuksesan dalam hidup adalah memperbaiki hubungan dengan Allah 'Azza wa Jalla.*⁴

²Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", *Jurnal Analisis*. Vol. 16, No. 1 (Juni, 2016), hlm 128.

³Awaludin, "*Hasad Dalam Perspektif Alquran Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili*", (Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2008), hlm17

⁴Wahbah az-Zuhaili, "*Akhlāq al-Muslim: Alāqatuhū bi al-Mujtama*" "Terj. Abdul Aziz, Ensiklopedia Akhlak Muslim: Berakhlak Dalam Masyarakat, (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2014)

Wahbah Az-Zuhaili berkarir dimulai ketika ia diangkat sebagai tenaga pengajar pada tahun 1963 M, di fakultas Syari'ah Universitas Damaskus dan secara berturut-turut ia menjabat sebagai ketua Jurusan *Fiqh al- Islami wa Madzhabihi* dan menjadi wakil dekan. Wahbah, seorang pakar ternama di bidang fiqh, tafsir, dan Dirasah Islamiyah, telah mengabdikan diri selama lebih dari 12 tahun. Pengakuan atas kepakarannya dibuktikan dengan diraihnya gelar Profesor di tahun 1975.

Kemampuannya yang mumpuni mengantarkannya untuk diundang sebagai dosen tamu di berbagai universitas ternama di negara-negara Arab. Di antaranya, Universitas Benghazi Libya (1972-1974) untuk program Pascasarjana Fakultas Syariah dan Fakultas Sastra, Universitas Al-Khurtum (2000) untuk program Pascasarjana, dan Universitas Ummu Durman di Sudan (2000) dengan mata kuliah *ushul fiqh*. Beliau pun tidak lupa untuk berbagi ilmu di berbagai universitas di Afrika.

Jejak pengabdian Wahbah tidak berhenti di situ. Beliau pernah menjadi *visiting professor* di Pusat Keamanan dan Pelatihan Militer Arab Saudi di Riyadh pada tahun 1992. Masa terlama beliau sebagai *visiting professor* adalah di Universitas al-'Ain Uni Emirat Arab selama 5 tahun (1984-1989). Di masa itu pula, beliau menyelesaikan penulisan tafsir monumentalnya yang berjudul "*al- tafsir al- Munir fi al- 'Aqidah waasy- Syari'ahwa al-Manhaj*". Selain mengajar, Wahbah aktif dalam berbagai kegiatan dakwah. Sejak tahun 1950, beliau rutin memberikan khutbah Jum'at di Masjid Uthman di Damaskus dan Masjid al-Imam di Dar 'Atiyah. Beliau pun sering mengisi ceramah di masjid dan radio, membahas berbagai bidang ilmu keagamaan.

Dedikasi Wahbah untuk Islam tidak hanya sampai di situ. Beliau tercatat sebagai anggota di berbagai yayasan atau lembaga kajian dan penelitian ilmiah keislaman. Kiprahnya pun tidak luput dari dunia penerbitan, di mana beliau tergabung dalam dewan redaktur dan pengurus jurnal keislaman di berbagai jurnal internasional.

3. Guru-Guru Wahbah Az-Zuhaili

Adapun guru-gurunya adalah Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafie, (w 1958 M) seorang khatib di Masjid Umawi. Beliau belajar darinya fiqh al-Syafie. mempelajari ilmu fiqh dari Abdul Razak al-Hamasi (w. 1969 M), ilmu Hadits dari Mahmud Yasin (w 1948 M), ilmu Faraid dan wakaf Judat al-Mardini (w 1957 M), Hasan al-Shati (w 1962 M), ilmu Tafsir dari Hassab Habnakah al-Midani (w 1978 M), ilmu bahasa Arab dari Muhammad Shaleh Farfur (w 1986 M), ilmu Ushul Fiqih dan Musthalah Hadits dari Muhammad Lutfi

al-Fayumi (w 1990 M), ilmu Akidah dan Kalam dari Mahmud al-Rankusi. Sementara selama di Mesir, beliau berguru pada Muhammad Abu Zuhrah (w 1395 M), Mahmud Shaltut (w 1963 M), Abdul Rahman Taj Isa Manun (1376 H), Ali Muhammad Khafif (w 1978 M), Jad al-Rabb Ramadhan (w 1994 M), Abdul Ghani Abdul Khaliq (w. 1983 M), dan Muhammad Hafidz Ghanim.⁵

Syekh Wahbah mendapat banyak inspirasi dari karya-karya tokoh Islam yang sangat peduli terhadap kondisi umat Islam dan ajarannya. Di antara tokoh-tokoh tersebut adalah ‘Abdurrahman ‘Azzam, yang meninggal pada tahun 1976, dan Abu Al Hasan ‘Ali Al-Hasani An-Nadawi, yang wafat pada tahun 1999. Salah satu karya penting mereka yang berjudul "Ma dza Khasira al-alam bi inkhitat al-Muslimin" juga memberikan pengaruh besar dalam pemikiran Syekh Wahbah.⁶

4. Karya-Karya Wahba Az-Zuhaili

Sejak masa perkuliahannya, Wahbah Az-Zuhaili aktif menulis berbagai jenis karya tulis, termasuk artikel untuk majalah dan koran, makalah ilmiah, hingga kitab-kitab besar. Salah satu karyanya yang terkenal adalah kitab tafsir al-Wasith yang terdiri dari 16 jilid, yang membuatnya layak dianggap sebagai seorang ahli tafsir. Selain itu, Az-Zuhaili telah menulis banyak buku yang berkaitan dengan dunia Islam, dengan total lebih dari 133 buku. Jika dihitung bersama risalah-risalah kecil, jumlah karyanya melebihi 500 makalah. Diantara buku- buku hasil karya Wahab Az- Zuhaili ialah sebagai berikut:

1. *Usul al- Fiqh al- Islamiy* (2 jilid) Dar al- Fikr, Damaskus
2. *Al- Fiqh al- Islamiy wa adillatuhu* (8 jilid), Dar al- Fikr, Damaskus
3. *Tafsir al- Munir fi al- Aqidah wa al- Syariah wa al- Manhaj* (16 jilid), Dar al- Fikr, Damaskus
4. *Nazariatul ad- Damman au ahkam al- Mas’uliyatal Madaniat wa al- Jana’iyat fi al- Fiqh al- Islamiy*, Dar al-Fikr, Damaskus
5. *Al- Wasaya wa al- Waqaf fi al- Fiqh al- Islamiy*, Dar al-Fikr, Damaskus
6. Tafsir al-Wajiz merupakan ringkasan dari Tafsir al-Munir.
7. *Al- Qur’an syariat al- Mujtama’*
8. *Al-Wasit fi Ushul al-Fiqh* dalam 3 jilid, Universitas Damaskus
9. *Al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid, Maktabah al-Hadits*, Damaskus

⁵ Indarti, W. *Analisis Terhadap Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Asuransi* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo), 2018, hlm 45

⁶Aziz, Khabib Abdul “*Implikasi Nilai-Nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter: studi tentang puasa dalam kitab Al-Fiqh Al-Islam Wa Adillatuhu*, karya Prof. Dr.Wahbah Az-Zuhaili”, UIN Walisongo (2015), hlm 71-73.

10. *Nazariat ad-Darurat asy-Syar'iyah, Maktabah al-Farabi, Damaskus*
11. *Al-Usul al-'Ammah li Wahdah ad-Din al-Haq, Maktabah al-Abassiyah, Damaskus*
12. *Al-Qur'an al-Karim al-Bunyatuh al-Tasri'iyah aw Khasaisuh al-Hasariyah, Dar al-Fikr, Damaskus. Dan karya-karya lainnya.*⁷

Ketiga karya tafsir yang disebutkan, yaitu Tafsir al-Munir, Tafsir al-Wajiz, dan Tafsir al-Wasit, masing-masing memiliki cirri khas dan karakteristik unik. Ketiganya menggunakan metode penafsiran yang berbeda, serta didasarkan pada latar belakang yang berbeda pula. Tafsir al-Munir, yang terdiri dari 16 jilid dan membahas tentang akidah dan syariah, ditujukan untuk para ahli atau kalangan atas. Di sisi lain, Tafsir al-Wajiz ditujukan untuk masyarakat umum. Sementara itu, Tafsir al-Wasit diperuntukkan bagi orang-orang dengan tingkat pengetahuan menengah. Meski memiliki perbedaan tersebut, ketiga tafsir ini memiliki kesamaan, yaitu berusaha menjelaskan makna-makna Al-Quran agar dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat.⁸

B. Kitab Tafsir Al-Munir

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al Munir

At- Tafsir al- Munir fi al- 'Aqidah wa al-Syari'ah wa al- Manhaj adalah nama lengkap kitab tafsir Al Munir yang merupakan salah satu karya dari Wahbah Az-Zuhaili, Sosok mufassir kontemporer yang juga aktif dalam bidang tulis menulis. Tafsir ini hadir dengan ciri khas tersendiri dan tidak semua tafsir memilikinya. Tafsir al-Munir pertama kali diterbitkan oleh Dar al-Fikr Damaskus, yang terdiri dari 16 jilid.⁹ Pertama kali dicetak pada tahun 1991 M/1411H, kitab ini termasuk kedalam salah satu kitab tafsir kontemporer yang mengkaji berbagai problematika penting yang luas. Kitab ini merupakan karya terbesar Wahbah Az-Zuhaili dalam bidang ilmu tafsir.

Penulisan tafsir al-Munir oleh Wahbah Az-Zuhaili didasari oleh dedikasinya terhadap ilmu agama, dengan tujuan untuk mendekatkan umat manusia kepada Al-Qur'an melalui pemikiran yang rasional. Proses penulisan kitab tafsir ini memakan waktu sekitar 16 tahun masing-masing jilid memuat 2 juz (bagian) dan seluruhnya terdiri dari 32 juz, dan dua juz terakhir berisi *al-fihris al-syamil*, semacam indeks yang disusun secara alfabetis.¹⁰ Sebelum memulai penafsiran surah Al-Fatihah, Wahbah Az-Zuhaili menyajikan wawasan yang terkait

⁷Salim, *Fitnah Dalam Alquran Analisis Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*, (Skripsi IAIN Palu, 2020), hlm 30

⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasit, Muqaddimah Tafsir al-Wasit*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2006), hlm 5.

⁹ Hermansyah, Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Jurnal Al-Hikmah*, 8, no.1, 2015, hlm 24

¹⁰ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, (2017), hlm 134

dengan ilmu Al-Qur'an dalam bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh semua pembaca. Dalam pengantar tafsir al-Munir, Wahbah menegaskan bahwa tujuan utama penulisan kitab ini adalah untuk menjalin hubungan yang erat dan ilmiah antara umat Islam dengan Al-Qur'an, yang merupakan firman Allah dan pedoman yang harus diikuti dalam kehidupan manusia.¹¹

Kitab tafsir ini ditulis sebagai respons terhadap kejenuhan masyarakat dalam membaca kitab tafsir yang metodologinya terlalu panjang dan tidak langsung pada intinya. Wahbah kemudian memiliki ide untuk menyusun tafsir dengan metode yang sederhana, komprehensif, dan berfokus pada tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an. Metode sederhana yang dimaksud bukan berarti mengabaikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, tetapi tafsir ini disusun dengan gaya bahasa, pemikiran, dan ide yang khas. Sumber penafsirannya menggabungkan corak tafsir *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*, dengan topik-topik yang relevan dengan keadaan zaman sekarang. Redaksi dan ungkapannya juga dibuat jelas agar dapat dimengerti oleh generasi saat ini maupun yang akan datang. Wahbah menulis tafsir ini karena ia melihat bahwa tafsir klasik tidak lagi mampu menyelesaikan problematika masa kini, sementara para mufassir kontemporer sering kali menyimpang dalam interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dengan alasan pembaharuan. Oleh karena itu, ia berkeinginan untuk memadukan keaslian tafsir klasik dengan keindahan tafsir kontemporer, dan inilah yang mendasari penamaan kitab tafsirnya sebagai *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*.

Kata *al-Munir* merupakan *isim fa'il annara* (dari kata *nur*), yang berarti tafsir yang cemerlang, bercahaya, menerangi atau menyinari terkait dengan akidah dan syariah hidup. Wahbah menamai kitab tafsir ini dengan nama Tafsir al-Munir adalah ia berkeinginan agar kitab tafsirnya ini, dapat menyinari orang yang mempelajarinya, dapat menerangi orang yang membacanya, dan dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan dalam memahami makna kandungan ayat-ayat Al-Quran dalam kitab tafsirnya ini.¹² Hal ini senada, dengan tujuan Al-Qur'an diturunkan yakni petunjuk mengenai akidah dan kepercayaan, petunjuk mengenai syariat dan hukum, serta petunjuk mengenai akhlak yang murni dan pedoman hidup.

Tafsir al-Munir selesai di tulis pada hari senin tanggal 13 Dzulqa'dah 1408 H atau 27 Juni

¹¹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, juz. 1, hlm 11

¹²Baihaki, Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsiran Tentang Pernikahan Beda Agama, *Jurnal Studi Keislaman*, 2017, hlm 133

1988 M, yang mana waktu itu Wahbah Az-Zuhaili menginjak usia 56 tahun. Tafsir al-Munir diterbitkan pertama kali oleh Dar al-Fikr Beirut Lebanon dan Dar al-Fikr Damsyiq (Damaskus) Suriah dalam 16 jilid pada tahun 1991 M/1411 H. Tafsir ini ditulis selama rentang waktu kurang lebih 16 tahun (1975-1991 M), setelah selesai menulis dua kitab lainnya, yaitu *Uşul al-Fiqh al-Islam* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh* (8 Jilid).¹³

2. Metode dan Sistematika Tafsir Al-Munir

Telaah terhadap Tafsir al-Munir menunjukkan bahwa Wahbah mencoba mengkolaborasikan beberapa metode. Ditinjau dari sumber penafsiran, terlihat jelas bahwa tafsir ini menggunakan model penafsiran yang merupakan perpaduan antara penafsiran *bi al-ma'tsur* (periwayatan) dan *bi al-ra'yi* (penalaran dan ijtihad). Meski demikian, kitab Tafsir ini menggunakan metode tahlili yakni penafsiran yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri pada surah An-Nas. Atau dengan kata lain tafsir dengan metode penulisan tahlili adalah penulisan materi tafsir yang mengikuti susunan surah-surah dan ayat-ayat sebagaimana yang termaktub dalam mushaf Al-Qur'an. Berdasarkan metode ini Wahbah menuliskan tafsirnya dari berbagai sisi dan rinci, dimulai dari membahas keutamaan surah, membahas makna kosa kata, mengulas kandungan sastranya, menafsirkan kandungan ayatnya kemudian menyimpulkan kandungan ayat tersebut di bawah tema fiqih tanpa mengabaikan sisi munasabah ayat dan sebab nuzulnya.

Metode penafsiran yang dipakai Wahbah dalam tafsir Al-Munir adalah kolaborasi antara *tahlili* (analisis) dan *maudhu'i* (tematik), karena disamping beliau menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan urutan surah-surah sebagaimana termaktub dalam mushaf, ia juga memberi tema pada setiap kajian ayat yang sesuai dengan kandungannya dan mengaitkannya dengan kandungan surah secara keseluruhan. Contoh jelasnya surah Al-Baqarah ayat 1-5, beliau memberi tema "sifat-sifat orang *mu'min* dan balasan bagi orang-orang yang bertaqwa".¹⁴

Dalam muqadimmah tafsir ini, Wahbah az-Zuhaili memaparkan sistematika penafsiran yang ia terapkan, adalah sebagai berikut:

- a. Membagi atau mengelompokkan ayat-ayat dalam al-Quran sesuai dengan urutan, ke dalam beberapa tema pembahasan, setelah itu memberikan judul yang cocok.
- b. Menjelaskan kandungan setiap surat secara global.

¹³Abdur Rahman, "Idiomatologi Al-Qur'an Telaah Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili" (Skripsi "UIN Sunan Ampel" Surabaya, 2018), hlm 124

¹⁴Faizah Ali Syibromalisi, *Kitab Tafsir Klasik-Modern*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012), cet 2, hlm173.

- c. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang *shahih*. Serta menerangkan kisah Nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam.
- d. Tafsir dan Penjelasan.
- e. Menjelaskan hukum-hukum dapat dipetik dari setiap ayat yang di tafsirkan.
- f. Menjelaskan *balaghah*, dan *al-i'rab*.

3. Corak Penafsiran Tafsir Al Munir

Dengan melihat langkah-langkah dari penafsiran yang digunakan oleh Wahbah dalam kitab tafsirnya, Tafsir *al-Munir* memiliki beberapa corak penafsiran, yakni tafsir *bi al-Ma'tsur*, tafsir *bi al-Ra'yi*, tafsir as-Shufi, tafsir al-Fiqhi, tafsir al-Falsafi, tafsir *al-'Ilmi* dan tafsir *adabi wa al-Ijtima'i*. Dalam corak penafsiran tafsir al-Munir ini, ialah bercorak kesastraan (*adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'i*) yaitu suatu corak tafsir yang menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan yang terjadi pada masyarakat serta adanya nuansa kefiqihan (*fiqh*) yakni karena adanya penjelasan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Sehingga bisa dikatakan corak tafsir al-Munir ialah *adabi, ijtima'i* dan *fiqh*.¹⁵

4. Keistimewaan Tafsir Al-Munir

Setiap kitab Tafsir sudah pasti memiliki ciri dan keistimewaan tersendiri yang membedakan dengan kitab-kitab Tafsir lainnya. Demikian halnya dengan tafsir Al-Munir yang juga memiliki cirri khas dan beberapa keistimewaan, seperti:

- a. Bidang penafsiran atau ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an seperti, Ilmu Nuzul Qur'an, ilmu munasabah Al-Qur'an, *balaghah, nahwu, 'irab, qiraat* dan kisah dalam Al-Qur'an serta penjelasan hukum-hukum fiqh yang terkandung di dalamnya. Yang semuanya tercakup dan terhimpun dalam satu kitab tafsir yakni dalam tafsir Al-Munir. Hal ini tentunya berbeda dengan penafsiran kitab-kitab yang lainnya yang hanya mengkaji dan menonjolkan disatu ilmu saja atau dibidang tertentu tanpa menyertakan ilmu-ilmu lainnya. Seperti tafsir Al-Kasyaf oleh Al-Zamakhsari, tafsir yang spesifik pada ilmu kebahasanya itu ilmu *balaghah*. Demikian hal-nya tafsir *Al-Ahkam* Al-Qur'an oleh Al-Jass penafsiran yang kajiannya menonjolkan pada ilmu fiqh atau hukum.
- b. Termasuk dalam katagori karya ilmiah yang memiliki ratusan refrensi yang sudah masyhur dan menunjuk pada sumber-sumber yang asli. Selain itu juga, dalam penjelasannya dengan bahasa yang sederhana namun diuraikan dengan secara ilmiah

¹⁵ Baihaki, Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsiran Tentang Pernikahan Beda Agama, *Jurnal Studi Keislaman*, 2017, hlm 138

yakni megompromokan dengan pengetahuan ketika menjawab terhadap problematika kekinian. Sehingga keberadaan Al-Qur'an benar-benar dirasakan kemukjizatannya dengan tidak terkalahkan pada dunia modern dan teknologi sains.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN